

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi penting dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah individu berusia antara 10–19 tahun, yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja tengah (14–16 tahun), dan remaja akhir (17–19 tahun). Pada tahap ini, terjadi percepatan pertumbuhan tinggi badan, perkembangan organ reproduksi, dan perubahan hormonal yang memengaruhi kondisi fisik maupun emosional. Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menetapkan rentang usia remaja antara 10–18 tahun, dengan karakteristik perkembangan yang meliputi percepatan pertumbuhan fisik (*growth spurt*), pematangan organ reproduksi, perubahan hormonal yang signifikan, pencarian identitas diri, serta peningkatan kemampuan berpikir abstrak. Salah satu perubahan fisiologis yang khas adalah dimulainya *menarche* (menstruasi pertama). Perubahan ini menyebabkan kebutuhan tubuh akan zat besi meningkat, karena setiap bulan terjadi kehilangan darah. Apabila kebutuhan zat besi ini tidak terpenuhi melalui asupan gizi yang cukup, maka akan timbul masalah kesehatan seperti anemia. Kondisi ini memerlukan perhatian serius, karena anemia pada remaja putri tidak hanya berdampak pada kesehatan saat ini, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang yang memengaruhi kualitas hidup mereka dan generasi berikutnya.

Anemia didefinisikan sebagai kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah batas normal, yaitu <12 g/dl pada perempuan, yang menyebabkan berkurangnya kapasitas darah untuk mengangkut oksigen. Anemia pada remaja putri umumnya disebabkan oleh defisiensi zat besi akibat asupan gizi yang kurang, pola makan yang tidak seimbang, kehilangan darah saat menstruasi, atau penyakit kronis. Selain itu, penyebab anemia pada remaja putri juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti riwayat keluarga dengan anemia, masa pertumbuhan yang pesat, dan asupan nutrisi yang tidak mencukupi. Faktor genetik berperan karena kebiasaan pola makan atau kondisi kesehatan yang menurun dalam keluarga dapat memengaruhi kadar hemoglobin. Remaja dengan keluarga yang memiliki riwayat anemia cenderung memiliki risiko lebih tinggi. Masa pertumbuhan yang cepat juga meningkatkan kebutuhan zat besi, dan jika tidak diimbangi dengan konsumsi makanan bergizi, dapat

menimbulkan anemia yang berlanjut hingga dewasa. Secara global, WHO (2023) melaporkan bahwa prevalensi anemia diseluruh dunia berkisar antara 40–88%, dan di negara berkembang prevalensinya mencapai 53,7%. WHO menyebutkan anemia terjadi pada wanita usia diatas 15 tahun sebesar 28%, dengan Asia Tenggara tertinggi. Di Indonesia sendiri anemia masih cukup tinggi, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) sekitar 39,9% remaja putri mengalami anemia. Di tahun 2019, angka anemia pada wanita usia subur (15–49 tahun) adalah 21,6%, dan pada 2020 naik menjadi 22,3%. Dalam kelompok usia 15–24 tahun, sekitar 32% mengalami anemia, yang lebih banyak dialami perempuan. Artinya, sekitar 3 dari 10 remaja putri menderita anemia. Di kelompok usia 11–14 tahun, angka anemia juga cukup tinggi, yaitu sekitar 13,5%. Sementara itu untuk prevalensi anemia di wilayah Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 berada pada persentase 48.9% dengan ambang batas masalah anemia sebagai masalah kesehatan masyarakat >20% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Sedangkan prevalensi anemia di Kabupaten Klaten terbilang masih cukup tinggi, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten (2024) dilaporkan prevalensi anemia pada kelompok remaja yaitu sekitar 36,2% dan pada kelompok ibu hamil, prevalensi anemia mencapai 9,19%. Data ini menunjukkan bahwa masalah anemia pada remaja masih jauh dari target global yang ingin menurunkan angka anemia menjadi 15% pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kondisi anemia pada remaja putri tidak hanya mengurangi kualitas hidup dan kemampuan belajar, tetapi juga bisa mengganggu pertumbuhan fisik dan mental, serta meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan, yang berpotensi menyebabkan komplikasi seperti bayi lahir dengan berat badan rendah dan *stunting*.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar usianya. *Stunting*, atau gangguan pertumbuhan yang terjadi karena kekurangan gizi selama jangka waktu yang lama, masih menjadi permasalahan besar dalam upaya memenuhi hak dasar kesehatan dan gizi masyarakat Indonesia. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka *stunting* pada anak balita mencapai 21,6%, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi masih melebihi target global yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu 14% pada tahun 2025. Sementara itu, prevalensi *stunting* balita di Provinsi Jawa

Tengah menunjukkan tren penurunan dari 27,7 % pada tahun 2019 menjadi 20,7 % pada tahun 2023 (Anggie dan Nenek Woyanti, 2024). Di tingkat daerah, kondisi *stunting* di Kabupaten Klaten juga masih memerlukan perhatian, prevalensi *stunting* di Kabupaten Klaten tercatat sebesar 16,5% pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 14,9% pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 berada di kisaran 13,7–14,9% (Janah dan Umaroh, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada berbagai upaya penanganan, masalah *stunting* belum tuntas dan memerlukan pendekatan yang lebih luas, khususnya dalam mengatasi faktor-faktor penyebabnya. Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap *stunting* adalah anemia, terutama pada remaja putri, yang masuk dalam kelompok yang rentan secara fisik dan sosial.

Sebagai upaya pencegahan anemia dan *stunting*, pemerintah telah melaksanakan program pemberian tablet tambah darah (Fe) secara berkala bagi remaja putri di sekolah. Program ini dikenal sebagai Program Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Gizi pada Remaja (PPAGR) yang melibatkan kolaborasi antara sektor kesehatan dan pendidikan (Kemenkes RI, 2020). Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada tingkat pengetahuan remaja tentang pentingnya konsumsi tablet Fe, penyebab anemia, serta dampak jangka panjangnya. Banyak remaja putri belum memahami dengan baik penyebab, gejala, dampak, dan cara mencegah anemia. Padahal, pemahaman tentang hal ini sangat penting untuk membentuk gaya hidup sehat. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60% remaja putri masih kurang memahami anemia dan tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah (Salam *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program kesehatan dengan pemahaman remaja putri tentang pentingnya pencegahan anemia. Padahal, anemia pada remaja putri merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius, mengingat dampaknya tidak hanya menurunkan kualitas hidup dan kemampuan belajar, tetapi juga meningkatkan risiko komplikasi di masa depan, termasuk terjadinya *stunting* pada generasi berikutnya.

Metode edukasi yang selama ini diterapkan seperti pemberian TTD tanpa edukasi pendamping yang memadai kurang efektif dalam membangun kesadaran jangka panjang. Masalah ini semakin parah karena akses terhadap informasi yang relevan, menarik, dan mudah dipahami masih terbatas, terutama di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP) yang merupakan pusat pembentukan karakter dan pemahaman kesehatan saat masa transisi remaja awal. Pada masa remaja awal, individu mulai menghadapi berbagai

tugas perkembangan, salah satunya adalah penerimaan terhadap perubahan fisik seperti menstruasi. Proses ini sering menimbulkan rasa ingin tahu, kecemasan, bahkan salah persepsi tentang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang tepat dan menarik sangat penting agar remaja putri memahami perubahan fisiologis tubuh, pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi, dan kebutuhan gizi yang meningkat selama masa tersebut. Di banyak sekolah, materi edukasi kesehatan masih diberikan secara konvensional, seperti ceramah atau pemberian brosur, yang kurang efektif dalam menarik perhatian dan mempertahankan pemahaman jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode edukasi kesehatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik remaja sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar remaja. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui media video, yang dinilai lebih efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau pembagian brosur. Edukasi yang disampaikan melalui media yang sesuai seperti video dapat membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat yang berkelanjutan sehingga mampu mencegah anemia dan dampaknya terhadap masa depan, termasuk risiko *stunting*.

Fokus pembelajaran kesehatan kini mulai bergeser ke media yang interaktif. Media video dianggap cukup efektif dalam meningkatkan retensi informasi dan keterlibatan emosional audiens, karena mampu menyampaikan pesan secara visual, auditori, dan naratif dalam satu tayangan yang menarik. Menurut penelitian (Auliya dan Sulistiawati, 2025), video edukasi berupa animasi sangat membantu meningkatkan pemahaman remaja tentang topik kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa informasi lebih mudah dipahami ketika disajikan melalui kombinasi visual dan audio dibandingkan hanya dengan teks. Selain itu, penggunaan video juga mampu menarik perhatian remaja karena sifatnya yang lebih menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital saat ini. Namun, literatur yang secara khusus meneliti pengaruh video edukasi tentang anemia terhadap pengetahuan remaja putri dan kaitannya dengan pencegahan *stunting* masih terbatas. Padahal, anemia dan *stunting* merupakan dua masalah kesehatan yang saling berkaitan dan berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Remaja putri sebagai kelompok yang rentan sangat perlu mendapatkan edukasi yang tepat agar memiliki

pengetahuan yang memadai, sehingga mampu mencegah terjadinya anemia sekaligus menurunkan risiko *stunting* pada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 September 2025 di SMP Negeri 1 Kalikotes melalui wawancara terhadap 10 remaja putri, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar remaja putri sudah mengetahui tentang anemia, namun hanya 2–5 orang yang dapat menyebutkan tanda dan gejalanya secara tepat. Dari wawancara juga ditemukan bahwa para remaja putri belum memahami hubungan antara anemia dengan *stunting*, meskipun sebagian besar sudah mengetahui apa itu *stunting*. Sebagian besar remaja putri juga mengetahui alasan mengapa anemia lebih sering menyerang remaja putri, namun masih terdapat dua remaja putri yang belum mengalami *menarche* sehingga belum terlalu memahami perubahan fisiologis yang terjadi. Selain itu dari hasil wawancara juga diketahui bahwa beberapa remaja memiliki anggota keluarga dengan riwayat anemia, seperti ibu atau saudara perempuan. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya faktor herediter dan pola konsumsi keluarga yang turut memengaruhi kondisi anemia pada remaja. Namun, sebagian besar remaja tidak mengetahui kaitannya dengan faktor keturunan atau kebiasaan makan. Sebagian besar remaja putri memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman seperti teh, kopi, dan susu tanpa mengetahui bahwa kebiasaan tersebut dapat menghambat penyerapan zat besi. Program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) di sekolah sebenarnya sudah dilaksanakan setiap hari Jumat, namun pengawasannya belum berjalan konsisten. Terkadang guru melakukan pengawasan langsung, tetapi di lain waktu tidak, sehingga, terdapat remaja putri yang tidak rutin mengonsumsi TTD sesuai anjuran.

Menurut pihak sekolah, tingkat pengetahuan remaja putri terkait anemia masih terbatas, di mana hanya sebagian yang sudah memahami, sementara sebagian besar lainnya belum paham sepenuhnya mengenai anemia dan kaitannya dengan risiko *stunting*. Program kesehatan yang berjalan saat ini masih sebatas skrining rutin dan vaksinasi yang difasilitasi oleh Puskesmas. Skrining dilakukan oleh petugas Puskesmas di sekolah, meliputi pemeriksaan tekanan darah, berat badan, tinggi badan, kadar hemoglobin (Hb), gula darah sewaktu (GDS), dan kolesterol. Namun, hasil pemeriksaan tersebut sebagian besar dikelola oleh pihak Puskesmas, dan sekolah hanya menerima hasil terkait pemeriksaan kolesterol. Sekolah juga belum pernah melaksanakan penyuluhan atau edukasi khusus mengenai anemia sebagai langkah pencegahan *stunting* sehingga upaya peningkatan pengetahuan remaja putri melalui edukasi kesehatan masih

belum optimal. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa seluruh remaja putri belum pernah mendapatkan penyuluhan maupun edukasi melalui media informasi mengenai anemia, baik dalam bentuk ceramah maupun leaflet. Ketika ditanyakan mengenai media edukasi yang mereka sukai, sebagian besar remaja putri menyatakan lebih menyukai metode berbasis video dibandingkan ceramah, leaflet, atau brosur. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video berpotensi lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan remaja putri mampu menerapkan perilaku pencegahan anemia sehingga risiko *stunting* juga dapat dikurangi. Pemilihan SMP Negeri 1 Kalikotes sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan demografis dan sosial ekonomi. Sekolah ini berada di wilayah Kecamatan Kalikotes yang relatif jauh dari pusat kota Klaten dengan karakteristik semi-pedesaan. Akses informasi kesehatan di wilayah ini masih terbatas, terutama di kalangan peserta didik. Berdasarkan data sekolah, sebagian besar remaja putri berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, sehingga kemampuan orang tua dalam memberikan edukasi kesehatan masih rendah. Kondisi ini menjadikan SMP Negeri 1 Kalikotes relevan sebagai lokasi penelitian karena lingkungan sekolah dan masyarakatnya masih memerlukan pendekatan edukasi kesehatan yang menarik, mudah dipahami, dan berbasis media interaktif. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan remaja putri terkait anemia dan kaitannya dengan *stunting*, serta belum optimalnya upaya edukasi yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan melalui video terhadap pengetahuan remaja putri tentang anemia untuk cegah *stunting* di SMP Negeri 1 Kalikotes.

B. Rumusan Masalah

Masalah *stunting* yang masih terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa upaya pencegahannya belum sepenuhnya efektif, khususnya dalam mengatasi faktor-faktor penyebab utamanya. Salah satu penyebab penting *stunting* adalah tingginya angka anemia pada remaja perempuan. Prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia masih sangat tinggi, yaitu 39,9% (Riskesdas), dan di Provinsi Jawa Tengah mencapai 48,9% pada tahun 2022. Sedangkan prevalensi anemia di Kabupaten Klaten terbilang masih cukup tinggi, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten (2024) dilaporkan prevalensi anemia pada kelompok remaja yaitu sekitar 36,2% dan pada

kelompok ibu hamil, prevalensi anemia mencapai 9,19%. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ini merupakan isu kesehatan masyarakat serius yang berdampak jangka panjang, salah satunya meningkatkan risiko *stunting* pada generasi berikutnya. Meskipun pemerintah telah melaksanakan Program Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Gizi pada Remaja (PPAGR) melalui pemberian tablet tambah darah secara berkala, tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia masih rendah, dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe belum optimal. Rendahnya pemahaman remaja perempuan tentang anemia menunjukkan adanya perbedaan antara apa yang diharapkan dan kenyataan, karena edukasi yang diberikan belum mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang gizi secara efektif. Cara penyampaian informasi yang biasa digunakan, seperti ceramah atau penyuluhan, dinilai kurang menarik dan kurang mampu menjaga pemahaman jangka panjang. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan karakteristik remaja saat ini, seperti menggunakan media video untuk menyampaikan edukasi. Namun, sampai saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengevaluasi dampak media video terhadap pemahaman remaja putri tentang anemia sebagai upaya mencegah *stunting*, terutama di tingkat sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kekurangan informasi ini dan menguji efektivitas pendekatan edukasi berbasis video. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh antara edukasi kesehatan melalui video terhadap pengetahuan remaja putri tentang anemia sebagai upaya pencegahan *stunting* di SMP Negeri 1 Kalikotes?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan remaja putri tentang anemia sebagai upaya pencegahan *stunting* di SMP Negeri 1 Kalikotes.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi usia, status menstruasi (sudah atau belum *menarche*), riwayat konsumsi tablet tambah darah (Fe), dan riwayat keluarga dengan anemia.

- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum diberikan intervensi edukasi melalui video pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- c. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia setelah diberikan intervensi edukasi melalui video pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- d. Menganalisis perbedaan pengaruh pemberian edukasi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan remaja putri mengenai anemia sebagai upaya pencegahan *stunting* sebelum dan setelah diberikan intervensi edukasi melalui video pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang promosi kesehatan, gizi masyarakat, dan pendidikan kesehatan berbasis media. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas media edukatif berbasis video dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia sebagai salah satu upaya pencegahan *stunting*. Secara teoritis, temuan ini dapat mendukung pengembangan model intervensi edukatif yang berbasis media interaktif dan relevan dengan karakteristik generasi remaja masa kini. Selain itu, penelitian ini turut mengisi celah literatur yang masih terbatas mengenai penerapan media video edukasi khusus untuk topik anemia dan pencegahan *stunting* pada remaja putri di tingkat SMP. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji media edukasi digital dalam bidang kesehatan reproduksi remaja, intervensi gizi, dan inovasi pembelajaran kesehatan di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan kesehatan pada populasi remaja. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan model edukasi kesehatan berbasis teknologi informasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja putri tentang pentingnya pencegahan anemia serta dampaknya terhadap risiko

stunting di masa depan. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat, terutama dalam hal konsumsi gizi seimbang dan kepatuhan dalam mengikuti program pemberian tablet tambah darah dengan baik.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran orang tua, guru, dan masyarakat luas tentang pentingnya peran remaja putri dalam memutus siklus *stunting* sejak dini. Selain itu, masyarakat juga diharapkan bisa memahami pentingnya mendukung program gizi dan kesehatan remaja yang inovatif dan mudah diterima oleh remaja.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan metode pembelajaran kesehatan yang lebih menarik dan interaktif, misalnya dengan menyisipkan video pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler atau materi pembelajaran sehari-hari.

d. Bagi Dinas Kesehatan dan Instansi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang strategi promosi kesehatan remaja yang lebih efektif dan berbasis bukti (*evidence-based*). Temuan ini juga dapat dijadikan masukan dalam merumuskan kebijakan intervensi pencegahan anemia dan *stunting* melalui pendekatan edukasi digital.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan metode edukasi kesehatan yang lebih inovatif dan menarik, seperti membandingkan media video dengan media interaktif lainnya, serta mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku konsumsi tablet tambah darah, pola makan, dan penurunan prevalensi anemia maupun *stunting* pada remaja putri. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat efektivitas edukasi berbasis video, serta menyediakan data awal bagi perancangan program intervensi terpadu yang melibatkan sekolah, puskesmas, dan orang tua. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memotivasi studi dengan cakupan responden yang lebih luas, baik dari segi jumlah sekolah, variasi wilayah, maupun kelompok usia, sehingga diperoleh

gambaran yang lebih menyeluruh mengenai strategi efektif dalam pencegahan anemia dan *stunting*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai edukasi kesehatan tentang anemia dengan menggunakan media video telah cukup banyak dilakukan, terutama untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri. Meski demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada peningkatan pengetahuan umum tentang anemia, tanpa terkait langsung dengan upaya pencegahan *stunting*. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada kelompok usia remaja akhir (SMA), bukan pada remaja awal (usia SMP), yang merupakan fase transisi penting dalam pembentukan kebiasaan dan pemahaman kesehatan. Untuk memperkuat keaslian, berikut disajikan perbandingan beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan topik serupa, dilihat dari aspek metode, variabel, teknik sampling, serta instrumen penelitian.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode dan Variabel	Teknik sampling dan Instrumen	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Elna Sari <i>et al.</i> , (2024)	<i>Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia untuk Cegah Stunting di SMA Negeri 1 Kabangka</i>	Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain <i>pre-eksperimen (one group pretest-posttest)</i> . Variabel independen: edukasi kesehatan melalui video; dependen: pengetahuan remaja putri tentang anemia.	Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>proportionate stratified random sampling</i> , dengan jumlah responden sebanyak 34 siswi SMA. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan umum tentang anemia.	Meskipun sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan populasi (penelitian saya dilakukan di SMP, bukan SMA), serta instrumen penelitian. Penelitian terdahulu ini menggunakan kuesioner pengetahuan secara umum, sedangkan penelitian ini akan menitikberatkan pada kuesioner pengetahuan yang menghubungkan anemia dengan risiko <i>stunting</i> , sehingga

					aspek pengukuran lebih spesifik pada hubungan keduanya.
2.	Eva P. Baringbing & Rena O. Alestari (2024)	<i>Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan Tentang Anemia Melalui Metode Video Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswi SMAN 5 Palangka Raya</i>	Penelitian terdahulu ini juga menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>pre-eksperimen one group pretest-posttest</i> . Variabel yang dikaji adalah promosi kesehatan melalui video edukasi (independen) dan pengetahuan tentang anemia (dependen).	Teknik sampling yang dipakai adalah <i>accidental sampling</i> dengan 36 siswi SMA kelas X. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan singkat berjumlah 10 item yang diadopsi dari penelitian sebelumnya.	Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel dan instrumen. Penelitian terdahulu ini hanya menekankan peningkatan pengetahuan tentang anemia, sementara penelitian ini memfokuskan hubungan anemia dengan <i>stunting</i> . Instrumen penelitian ini berupa kuesioner pengetahuan yang dikembangkan lebih luas untuk mengeksplorasi keterkaitan anemia dengan <i>stunting</i> .
3.	Handayani & Luluk K. D. (2025)	<i>Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Video Edukatif terhadap Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja Putri di SMPN 2 Tengar</i>	Penelitian terdahulu ini memakai metode kuantitatif dengan desain <i>pre-eksperimen one group pretest-posttest</i> . Variabel independen adalah pendidikan kesehatan melalui video edukatif, dan variabel dependen adalah pengetahuan anemia pada siswi SMP.	Teknik sampling yang digunakan adalah <i>stratified random sampling</i> dengan responden 62 siswi SMP kelas VII. Instrumen penelitian berupa kuesioner berjumlah 27 pertanyaan yang menilai pengetahuan umum tentang anemia.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada instrumen dan hanya menekankan pada anemia, tidak ada pembahasan mengenai <i>stunting</i> . Penelitian terdahulu ini menggunakan kuesioner yang cukup panjang berisi 27 pertanyaan dengan cakupan luas tentang anemia, sedangkan penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan yang lebih spesifik pada hubungan anemia dengan <i>stunting</i> , sehingga meskipun sama-sama menggunakan kuesioner pengetahuan, indikator dalam penelitian ini lebih terfokus pada pencegahan <i>stunting</i> sebagai dampak lanjutan.
4.	Ica Auliya & Yuni Sulistiawati (2025)	<i>Pengaruh Edukasi Video Animasi</i>	Penelitian terdahulu ini menggunakan	Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>accidental</i>	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada cakupan

		<p><i>Terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Anemia pada Remaja Putri SMA N 1 Ambarawa</i></p>	<p>metode kuantitatif dengan desain <i>pre-eksperimen one group pretest-posttest</i>. Variabel independen adalah edukasi video animasi, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan pencegahan anemia.</p>	<p><i>sampling</i> dengan responden 79 siswi SMA. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan umum tentang pencegahan anemia.</p>	<p>variabel. Penelitian terdahulu ini hanya menilai pengetahuan remaja putri tentang anemia, sedangkan penelitian ini mengukur pengetahuan tentang anemia sekaligus kaitannya dengan pencegahan <i>stunting</i>. Dari instrumen, penelitian terdahulu ini hanya menilai pengetahuan anemia, sementara penelitian ini menambahkan indikator khusus yang menilai pemahaman responden mengenai dampak anemia terhadap <i>stunting</i>, sehingga meskipun sama-sama menggunakan kuesioner pengetahuan, fokus pengukurannya berbeda.</p>
5.	<p>Nofi Nurwidyaningsih & Dhesi A. Astuti (2025)</p>	<p><i>Pengaruh Penggunaan Video pada Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia di SMP N 1 Godean</i></p>	<p>Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>pra-eksperimen one group pretest-posttest</i>. Variabel independen adalah penggunaan media video, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan anemia pada remaja putri SMP.</p>	<p>Teknik <i>sampling</i> yang digunakan adalah <i>random sampling</i> dengan 22 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan tentang anemia.</p>	<p>Perbedaannya dengan penelitian ini adalah meskipun sama-sama menggunakan kuesioner pengetahuan, penelitian terdahulu ini hanya menilai pengetahuan tentang anemia, sementara penelitian ini menambahkan indikator yang menghubungkan anemia dengan risiko <i>stunting</i>. Dengan demikian, instrumen penelitian ini lebih diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman remaja putri terhadap keterkaitan anemia dengan <i>stunting</i>.</p>

